

EDUKASI LITERASI KESEHATAN REPRODUKSI BAGI ORANG MUDA KATOLIK DAN IBU SEBAGAI PENDAMPING

Maria Magdalena Wahyuni Inderawati¹, Ronald Sukwadi*¹, Agustinus Silalahi¹
Riana Magdalena Silitonga¹, Indah Munica Sari¹, Hieronimus Barakhil Arza Santoso²,
Sofia Candra³

¹Fakultas Biosains, Teknologi, dan Inovasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

²Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta

ronald.sukwadi@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Paparan cepat media digital dan informasi telah berkontribusi pada pemahaman yang terbatas dan terkadang tidak akurat tentang kehidupan manusia, anatomi, dan kesehatan reproduksi kalangan orang muda Katolik dan ibu. Kondisi ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai berbasis iman. Program keterlibatan komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan kehidupan di kalangan pemuda Katolik dan ibu melalui pembelajaran pengalaman. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui kunjungan edukatif ke Museum Anatomi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Atma Jaya Indonesia. Peserta mengamati koleksi anatomi, termasuk organ manusia dan model perkembangan janin, dipandu oleh pendidik museum. Penjelasan interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab terstruktur disediakan untuk mendorong refleksi dan pemahaman. Tanggapan peserta dan hasil belajar dievaluasi menggunakan kuesioner pasca-kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang anatomi manusia dan nilai kehidupan manusia. Sebagian besar peserta menyatakan kepuasan tinggi terhadap kegiatan ini dan pembelajaran visual dan praktis membuat topik-topik kompleks dan sensitif lebih mudah dipahami. Bagian perkembangan janin diidentifikasi sebagai yang paling berdampak dalam mendorong refleksi tentang martabat kehidupan. Kesimpulannya, pendidikan pengalaman berbasis museum anatomi merupakan pendekatan efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan kehidupan sambil mendukung pembelajaran berbasis nilai.

Kata kunci : Edukasi literasi, kesehatan reproduksi, orang muda Katolik, ibu

ABSTRACT

Rapid exposure to digital media and information has contributed to limited and sometimes inaccurate understanding of human life, anatomy, and reproductive health among Catholic youth and mother. This condition highlights the need for educational approaches that integrate scientific knowledge with faith-based values. This community engagement program aimed to enhance life and reproductive health literacy among Catholic youth and mothers through experiential learning. The activity was conducted through an educational visit to the Anatomy Museum of the Faculty of Medicine and Health Sciences, Atma Jaya Catholic University of Indonesia. Participants observed anatomical collections, including human organs and fetal development models, guided by museum educators. Interactive explanations, group discussions, and a structured question-and-answer session were provided to encourage reflection and understanding. Participant responses and learning outcomes were evaluated using post-activity questionnaires. The results indicate a significant increase in participants' understanding of human anatomy and the value of human life. Most participants expressed high satisfaction with the activity and reported that visual, hands-on learning made complex and sensitive topics easier to comprehend. The fetal development section was recognized as the most influential in promoting contemplation of the dignity of life. In conclusion, anatomy museum-based experiential education is an effective approach to improving life and reproductive health literacy while supporting values-based learning.

Keywords : Literacy education, reproductive health, Catholic youth, mother

1. PENDAHULUAN

Gereja Katolik secara konsisten mengajarkan bahwa kehidupan manusia dimulai sejak saat pembuahan, dan setiap individu, dari detik pertama keberadaannya, memiliki martabat yang tak ternilai. Martabat ini berakar pada keyakinan bahwa manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah (Byron, 1999; Mróz & Proniewski, 2023). Pandangan ini ditegaskan dalam dokumen-dokumen Gereja, seperti Ensiklik *Evangelium Vitae* oleh Paus Yohanes Paulus II, yang menyatakan bahwa “hidup manusia adalah kudus karena sejak awal ia mengandung tindakan penciptaan Allah dan senantiasa berada dalam hubungan khusus dengan Sang Pencipta” (Sarmiento, 2018). Ajaran ini merupakan prinsip fundamental yang menentang segala tindakan yang bertujuan untuk menghilangkan hak hidup seseorang yang belum lahir, dan relevansinya tetap utuh hingga saat ini (Mróz & Proniewski, 2023).

Namun, di tengah pesatnya kemajuan teknologi, media digital, dan derasnyanya arus informasi global, generasi muda saat ini menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam memahami dan menghayati ajaran Gereja mengenai nilai kehidupan dan seksualitas manusia (Martin et al., 2023; Montero-Ossandón et al., 2017). Lingkungan digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan intelektual dan sosial mereka, namun informasi yang mereka terima seringkali tidak seimbang, bahkan bertentangan dengan ajaran iman Katolik (Martin et al., 2023; Montero-Ossandón et al., 2017). Akibatnya, banyak Orang Muda Katolik memiliki pengetahuan terbatas atau bahkan keliru tentang proses kehidupan manusia, kesehatan reproduksi, serta peran tubuh sebagai bait Roh Kudus (Vasylieva et al., 2021).

Beberapa permasalahan utama yang dihadapi meliputi: pertama, kurangnya informasi yang seimbang. Baik orang muda maupun para ibu sering mendapatkan informasi dari sumber-sumber yang menyesatkan atau tidak selaras dengan doktrin Katolik, sehingga menciptakan ketegangan antara ajaran Gereja dan pengalaman hidup kaum muda (Montero-Ossandón et al., 2017). Kedua, ketabuan dan minimnya ruang dialog di lingkungan Gereja dan keluarga. Para ibu sering merasa tidak siap atau nyaman membahas isu-isu sensitif ini dengan anak-anak mereka, sementara orang muda mencari jawaban di luar lingkungan keluarga dan Gereja, berisiko mendapatkan informasi yang

keliru (Botfield et al., 2017). Ketiga, ketidaktahuan akan nilai kehidupan sejak pembuahan. Kurangnya visualisasi nyata menyebabkan nilai kehidupan mudah direduksi menjadi sekadar isu pilihan pribadi atau kebebasan, mengabaikan martabat intrinsiknya (Dozier et al., 2020). Keempat, minimnya materi pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis iman, menyebabkan ajaran Gereja dianggap “ketinggalan zaman” atau tidak realistis (Glazzard et al., 2019). Terakhir, tekanan sosial dan pengaruh budaya populer. Tanpa literasi yang memadai, orang muda mudah terseret ke dalam pola pikir duniawi yang mengabaikan martabat tubuh dan kehidupan, seringkali dipengaruhi oleh media massa dan selebriti (Danilevičius, 2022; Duncan, 2023; Ghigi et al., 2025).

Sebagai komunitas Gereja yang mencintai kebenaran dan kehidupan, penting bagi kita untuk memfasilitasi proses pendampingan yang menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga didukung oleh data ilmiah dan pendekatan visual yang dapat mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan secara harmonis (Horanieh et al., 2019). Strategi edukasi yang menggabungkan nilai-nilai Kristen dengan kesehatan reproduksi, serta pendekatan digital yang tepat, dapat menjadi solusi efektif untuk menjangkau kaum muda dan memperkuat pemahaman mereka (Ferreira et al., 2020; Magezi, 2016; Oraby, 2024). Salah satu upaya konkret yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi berbasis pengalaman langsung. Contohnya, kunjungan edukatif ke Museum Anatomi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dapat menjadi sarana yang tepat untuk mempertemukan iman dan ilmu pengetahuan secara harmonis, termasuk dalam pembahasan anatomi dan kesehatan reproduksi (Torres et al., 2017), serta memberikan katekesis yang lebih baik sejak usia muda (Fehring, 2011; Fehring & Mu, 2017).

Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah memberikan literasi visual dan pengalaman langsung kepada orang muda melalui penggunaan media visual seperti model anatomi janin, dokumenter perkembangan manusia sejak pembuahan, serta kunjungan ke museum anatomi. Pendekatan ini diharapkan mampu membuka wawasan mereka sehingga nilai kehidupan menjadi lebih nyata dan terlihat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberdayakan para ibu sebagai pendidik pertama dengan membekali mereka tidak hanya dengan informasi, tetapi juga

keterampilan komunikasi, pemahaman psikologi remaja, serta penghayatan nilai moral Katolik, sehingga mereka dapat mendampingi anak-anak secara bijak dan penuh makna.

2. METODE PELAKSANAAN

Tahapan kegiatan diawali dengan pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Unika Atma Jaya, bekerja sama dengan Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) serta Pengurus Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santo Leo Agung, Gereja Jatiwaringin, Jakarta Timur. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan koordinasi yang baik antara pihak akademik dan komunitas paroki sehingga kegiatan dapat berjalan lancar.

Selanjutnya, Tim Unika Atma Jaya memiliki tanggung jawab utama untuk berkoordinasi dengan Pengurus Museum Anatomi FKIK Unika Atma Jaya dalam menyiapkan lokasi kunjungan. Tim juga akan berkomunikasi dengan Pengurus WKRI Cabang Santo Leo Agung untuk memastikan kesiapan peserta. Selain itu, tim ini menyiapkan kuesioner refleksi dan evaluasi yang akan diisi oleh peserta setelah kegiatan, sebagai bahan penilaian efektivitas program.

Sementara itu, Tim Paroki Santo Leo Agung bertugas mengelola pendaftaran peserta, mengkoordinir transportasi dari gereja menuju lokasi museum, serta menginisiasi penyediaan konsumsi berupa snack dan makan siang bagi seluruh peserta. Dengan pembagian tugas yang jelas, diharapkan setiap pihak dapat

menjalankan perannya secara optimal. Sumber pendanaan kegiatan berasal dari dua pihak, yaitu Unika Atma Jaya yang mengalokasikan dana sebesar Rp 3.900.000 untuk biaya transportasi dan tiket masuk museum, serta WKRI yang secara swadaya menyediakan dana untuk pengadaan snack dan makan siang peserta. Pendanaan ini memastikan seluruh kebutuhan logistik dapat terpenuhi.

Kegiatan akan dilaksanakan pada Sabtu, 8 November 2025, dengan mempertimbangkan waktu libur sekolah agar peserta dapat hadir tanpa mengganggu aktivitas belajar. Lokasi kegiatan adalah Museum Anatomi FKIK Unika Atma Jaya, dengan tema “Honoring Life through Human Anatomy”. Rangkaian acara mencakup perjalanan dari gereja pukul 07.30, kunjungan museum dan tur anatomi pukul 09.00–11.00, sesi tanya jawab pukul 11.00–12.00, makan siang bersama serta pengisian survei pukul 12.00–13.00, dan kembali ke gereja sekitar pukul 14.30.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memerlukan total waktu 20 jam, yang mencakup rapat persiapan dengan Tim WKRI (4 jam), rapat dengan Pengurus Museum Anatomi (2 jam), pelaksanaan kunjungan museum (7 jam), evaluasi bersama Tim WKRI (2 jam), evaluasi bersama Tim Museum (1 jam), serta penyusunan laporan akhir (4 jam). Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur ini, kegiatan diharapkan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan (Tabel 1).

Tabel 1. Uraian Aktivitas Pengabdian dan Jumlah Jam

| No | Uraian Aktivitas | Jumlah jam |
|----|--|-------------------|
| 1 | Rapat persiapan: Tim Pengabdi dan Tim WKRI | 2 x 2 jam = 4 jam |
| 2 | Rapat persiapan: Tim Pengabdi dan Pengurus Museum Anatomi | 2 jam |
| 3 | Kunjungan museum: <ul style="list-style-type: none"> • Berangkat dari gereja pkl 07.30 • Perjalanan dan tiba di lokasi Museum 08.30 • Persiapan pukul 09.00 • Tour Museum 09.00 – 11. 00 • Tanya jawab: 11.00 – 12.00 • Makan siang bersama dan pengisian survei: 12.00 – 13.00 • Perjalanan dan tiba kembali di lokasi pukul 14.30 | 7 jam |
| 4 | Evaluasi bersama Tim WKRI | 2 jam |
| 5 | Evaluasi bersama Tim Museum | 1 jam |
| 6 | Penyusunan laporan | 4 jam |
| | Total | 20 jam |

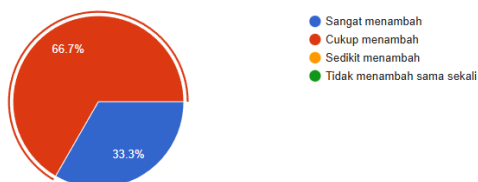
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa kunjungan edukatif ke Museum Anatomi FKIK Unika Atma Jaya dilaksanakan pada Sabtu, 8 November 2025, dan berlangsung dalam kondisi yang kondusif, terorganisir, serta partisipatif. Peserta yang terdiri dari Orang Muda Katolik (OMK) dan para ibu pendamping hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tur museum, sesi penjelasan oleh pemandu, hingga diskusi dan tanya jawab. Jumlah peserta tercatat sebanyak 30 orang, terdiri dari 23 OMK dan 7 ibu sebagai pendamping.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika mengamati koleksi anatomi manusia dan perkembangan janin. Interaksi dua arah antara peserta dan pemandu museum berjalan aktif, ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait proses kehidupan manusia, fungsi organ, serta kaitannya dengan nilai kehidupan dan kesehatan reproduksi. Berikut adalah uraian hasil 3 pertanyaan kuesioner dan evaluasinya yang diisi oleh peserta:

Pertanyaan 1: Pemahaman Peserta terhadap Anatomi Manusia

Hasil survei menunjukkan bahwa semua peserta menyatakan adanya peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan kunjungan museum baik sangat menambah (66,7%) maupun cukup menambah (33,3%) (Gambar 1). Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) melalui observasi koleksi anatomi dan penjelasan pemandu museum efektif dalam meningkatkan literasi anatomi manusia.



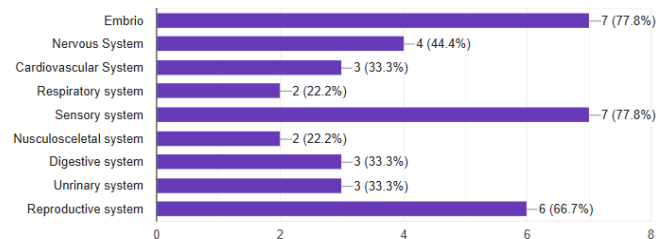
Gambar 1. Hasil Survei Pertanyaan 1

Hasil ini memperlihatkan juga bahwa visualisasi nyata organ dan tahapan perkembangan manusia mampu menjembatani konsep abstrak menjadi pemahaman konkret, baik bagi Orang Muda Katolik maupun pendamping. Dengan demikian, museum berfungsi tidak hanya sebagai ruang pameran, tetapi juga sebagai media edukasi yang

signifikan.

Pertanyaan 2: Bagian Museum yang Paling Menarik bagi Peserta (minimal 1 dan maksimal 3)

Area perkembangan kehidupan manusia/embrio (77,8%), panca indera (77,8%) dan anatomi reproduksi (66,7%) menjadi 3 pilihan dominan peserta (Gambar 2). Ketertarikan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap asal-usul kehidupan manusia dan proses biologis yang menyertainya.

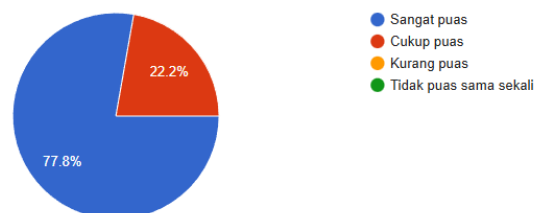


Gambar 2. Hasil Survei Pertanyaan 2

Hasil ini relevan dengan tujuan kegiatan PkM, yaitu menumbuhkan kesadaran akan nilai kehidupan sejak pembuahan. Ketertarikan peserta pada bagian ini juga menegaskan bahwa materi yang selama ini dianggap sensitif atau tabu justru menjadi sangat bermakna ketika disampaikan melalui pendekatan ilmiah dan visual yang tepat.

Pertanyaan 3: Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan PkM

Survei menunjukkan bahwa 77,8% peserta menyatakan sangat puas, dan 22,2% peserta menyatakan puas (Gambar 3). Peserta menilai kegiatan berjalan dengan baik, terstruktur, dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode edukasi konvensional. Hal ini membuktikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan materi kegiatan telah memenuhi bahkan melampaui ekspektasi peserta.



Gambar 3. Hasil Survei Pertanyaan 3

Kepuasan ini tidak hanya berkaitan dengan konten materi, tetapi juga dengan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan, termasuk alur kunjungan, interaksi dengan

pemandu, serta suasana diskusi yang terbuka. Tingginya tingkat kepuasan menjadi indikator bahwa kegiatan ini layak untuk direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema “Honoring Life through Human Anatomy” yang dilaksanakan melalui kunjungan edukatif ke Museum Anatomi FKIK Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang direncanakan. Program ini berhasil menjawab kebutuhan mitra, khususnya terkait keterbatasan literasi tentang kehidupan dan kesehatan reproduksi di kalangan Orang Muda Katolik (OMK) serta para ibu sebagai pendamping utama dalam keluarga.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai anatomi manusia, proses kehidupan sejak pembuahan, serta nilai martabat tubuh manusia. Visualisasi koleksi anatomi yang nyata, dipadukan dengan penjelasan ilmiah yang sistematis, membantu peserta memahami materi yang selama ini dianggap abstrak, tabu, atau sulit dibicarakan secara terbuka.

Selain itu, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang dialog yang sehat antara iman dan ilmu pengetahuan. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami refleksi mendalam tentang makna kehidupan, tanggung jawab moral, serta peran keluarga—khususnya ibu—sebagai pendidik pertama dalam isu kesehatan reproduksi. Antusiasme peserta yang terlihat dari keaktifan bertanya dan tingginya tingkat kepuasan menunjukkan bahwa model kegiatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan PkM ini juga menghasilkan peningkatan literasi peserta, data evaluasi berbasis kuesioner, serta rekomendasi pengembangan museum sebagai pusat pembelajaran anatomi yang interaktif. Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat dinilai berhasil dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model edukasi literasi kehidupan dan kesehatan reproduksi yang kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai iman.

Untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di masa mendatang, disarankan agar desain kegiatan lebih interaktif dengan menambahkan permainan edukatif, kuis anatomi, atau

simulasi sederhana. Jumlah peserta per kelompok kunjungan juga sebaiknya dibatasi antara 5–7 orang agar setiap peserta dapat mengamati koleksi museum secara optimal dan berinteraksi lebih efektif. Selain itu, penguatan peran ibu sebagai pendidik pertama perlu dilakukan melalui sesi khusus yang membahas strategi komunikasi dengan anak dan remaja, sehingga mereka lebih siap mendampingi keluarga.

Di sisi lain, keberlanjutan program dapat didukung melalui kerja sama yang lebih luas dengan institusi pendidikan dan tenaga medis, serta pengembangan media edukasi pendukung seperti modul, booklet, atau media digital untuk memperkuat pemahaman pascakegiatan. Mengingat tingginya tingkat kepuasan peserta, program ini layak direplikasi di paroki atau komunitas lain dan dikembangkan sebagai agenda tahunan atau seri tematik. Dengan langkah-langkah ini, kegiatan PkM diharapkan memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk kesadaran dan sikap yang menghargai kehidupan dan martabat manusia.

5. REFERENSI

- Botfield, J. R., Newman, C. E., Lenette, C., Albury, K., & Zwi, A. B. (2017). Using digital storytelling to promote the sexual health and well-being of migrant and refugee young people: A scoping review [Review of *Using digital storytelling to promote the sexual health and well-being of migrant and refugee young people: A scoping review*]. *Health Education Journal*, 77(7), 735. SAGE Publishing. <https://doi.org/10.1177/0017896917745568>
- Byron, W. J. (1999). Framing the Principles of Catholic Social Thought. *Catholic Education/Catholic Education (Dayton, Ohio. Online)*, 3(1). <https://doi.org/10.15365/joce.0301022013>
- Danilevičius, E. (2022). Dialogue Culture as a Response to the Challenges of Secularity in Democratic Societies to the Religion Teaching. *Pedagogika*, 145(1), 167. <https://doi.org/10.15823/p.2022.145.10>
- Dozier, J. L., Hennink, M., Mosley, E. A., Narasimhan, S., Pringle, J., Clarke, L., Blevins, J., James-Portis, L., Keithan, R., Hall, K. S., & Rice, W. S. (2020). Abortion attitudes, religious and moral beliefs, and pastoral care among

- Protestant religious leaders in Georgia. *PLoS ONE*, 15(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235971>
- Duncan, G. A. (2023). The ecclesiastical crisis of human sexuality: ‘Critical solidarity’, ‘critical distance’ or ‘critical engagement.’ *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8713>
- Fehring, R. J. (2011). Current Medical Research Summer–Fall 2010. *The Linacre Quarterly*, 78(2), 216. <https://doi.org/10.1179/002436311803888348>
- Fehring, R. J., & Mu, Q. (2017). Current Medical Research: Summer/Fall 2016. *The Linacre Quarterly*, 84(1), 74. <https://doi.org/10.1080/00243639.2017.1278350>
- Ferreira, A. G. N., Pinheiro, P. N. da C., Vieira, N. F. C., Lopes, M. V. de O., Gubert, F. do A., Trasferetti, J., Sousa, L. B. de, & Silva, A. S. R. da. (2020). Website sobre sexualidade e prevenção de infecções sexualmente transmissíveis para adolescentes católicos. *Acta Paulista de Enfermagem*, 33. <https://doi.org/10.37689/acta-ape/2020ao02605>
- Ghigi, R., Rolandi, M., & Tuorto, D. (2025). Feminism and LGBTQI+ Rights in Catholic Scout Youth Movement: Navigating among Identities. *SocietàMutamentoPolitica*, 16(31), 11. <https://doi.org/10.36253/smp-15711>
- Glazzard, J., Muzio, M. R., Stones, S., Heymann, P., Heflin, B. H., Bagner, D. M., Lux, M. E., Escobar, J. M. T., Lux, M. E., Lévy, F., & Stuart, G.-W. (2019). Selected Topics in Child and Adolescent Mental Health. In *IntechOpen eBooks*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.77757>
- Horanieh, N., Macdowall, W., & Wellings, K. (2019). Abstinence versus harm reduction approaches to sexual health education: views of key stakeholders in Saudi Arabia. *Sex Education*, 20(4), 425. <https://doi.org/10.1080/14681811.2019.1669150>
- Magezi, V. (2016). A proposition for an integrated church and community intervention to adolescent and youth sexual reproductive health challenges. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v72i2.3832>
- Martin, P., Alberti, C., Gottot, S., Bourmaud, A., & Rochebrochard, É. de L. (2023). Young people’s proposals for a web-based intervention for sexual health promotion: a French qualitative study. *BMC Public Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16257-8>
- Montero-Ossandón, L. E., Valverde-Forttes, P., Dois, A., Bicocca-Gino, M., & Domínguez-Hidalgo, C. A. (2017). La educación sexual: un desafío para la educación católica. *Educación y Educadores*, 20(3), 341. <https://doi.org/10.5294/edu.2017.20.3.1>
- Mróz, T., & Proniewski, A. (2023). The Protection of Human Dignity in Selected Norms of Civil Law and in Theology. *Rocznik Teologii Katolickiej*, 22, 148. <https://doi.org/10.15290/rtk.2023.22.09>
- Oraby, D. (2024). Sexuality Education for Youth and Adolescents in the Middle East and North Africa Region: A Window of Opportunity. *Global Health Science and Practice*, 12(1). <https://doi.org/10.9745/ghsp-d-23-00282>
- Sarmiento, A. (2018). El respeto a la dignidad personal de la vida humana, exigencia ética fundamental. *Scripta Theologica*, 28(3), 759. <https://doi.org/10.15581/006.28.14703>
- Torres, J., Johnson-Baker, K., Bell, S. B., Freeny, J., Edwards, S., Tortolero, S. R., & Swain-Ogbonna, H. I. (2017). Working With Faith-Based Communities to Develop an Education Tool kit on Relationships, Sexuality, and Contraception. *Journal of Applied Research on Children Informing Policy for Children at Risk*, 8(1). <https://doi.org/10.58464/2155-5834.1319>
- Vasylieva, I., Hololobova, K., Tsymbaliuk, R., Nechushkina, O., Kobrzytskyi, V., Kirienko, S. V., & Laputko, A. V. (2021). Artificial termination of pregnancy in Ukraine: Bioethical, philosophical and religious aspects. *Wiadomości Lekarskie*, 74(3), 731.

6. DOKUMENTASI KEGIATAN

